

Penutup

Apa yang dapat dikemukakan sebagai penutup dari usaha untuk menjajagi golongan masyarakat miskin di pedesaan Madura ini adalah bahwa rata-rata masyarakat dari sampel yang dipilih masih berada di bawah garis kemiskinan, kalau kita melihat dari sudut pendapatan per kapita. Terutama untuk daerah yang dikategorikan sebagai "minus" dalam penelitian yang diselenggarakan. Bahkan bagi daerah yang dikategorikan sebagai "Surplus" juga mayoritas masih berada di bawah garis kemiskinan. Dan yang utama pula untuk dikemukakan bahwa terjadinya suatu disparitas yang cukup besar dalam hal pendapatan tersebut bagi daerah yang tidak terjangkau oleh suatu "program pembangunan" yaitu UDKP, dibandingkan dengan daerah yang termasuk ke dalam wilayah UDKP. Kenyataan ini barangkali dapat diinterpretasikan bahwa suatu usaha "pembangunan" lewat UDKP telah berhasil di beberapa daerah Madura. Namun di pihak lain dapat pula dipertanyakan justru mengapa program UDKP tersebut diselenggarakan secara tidak merata? Dan mengapa pula daerah yang dijadikan Program UDKP adalah daerah yang secara relatif lebih subur dan lebih baik lingkungan geografisnya? Pertanyaan ini terpaksa diajukan sebab pembangunan pada dasarnya juga adalah mempersoalkan distribusi, yakni antara siapa yang harus menerima apa, dan dalam jumlah yang berapa besar.

Hal lain yang juga perlu dicatat adalah bahwa indikator tingkat kemiskinan dengan melihat proporsi besarnya pengeluaran untuk bahan makanan, masih sangat rawat, untuk daerah yang termasuk Surplus/UDKP, terlebih-lebih daerah yang berkategori "Minus". Kenyataan ini akan mempengaruhi pula terhadap masalah kebutuhan sosial lainnya, seperti pendidikan, perumahan, pakaian, kesehatan, dan lain-lain. Hal tersebut nampak ada korelasinya, terutama dengan tingkat kesehatan. Kurangnya vaksinasi bagi anak-anak, dan banyaknya anak-anak bayi sampai yang berumur sangat muda yang mengalami kematian, oleh sebab-sebab kurangnya perawatan kesehatan. Sebab bagaimana mereka akan mempersoalkan kesehatan kalau ke-